

Abdullah, Bukan Abdur Ramadan

Oleh: **Izhar Arjuna** | Tanggal Upload: 7 April 2025



Sudah sepekan, gema takbir memudar dari seluruh penjuru masjid. Malam yang semula hidup dengan kegiatan amal, perlahan mulai mati ditikam hiruk-pikuk urusan duniawi. Suara-suara kalam Ilahi yang berkumandang di sudut masjid perlahan-lahan memudar hingga tak lagi terdengar suaranya. Panggilan “sahur...sahurrr...sahurrr” pun turut menghilang dari seluruh komplek perumahan, berganti suara kentungan yang dibunyikan petugas jaga malam tiap jam-jam tertentu. Tak sampai di situ, saf-saf salat berjamaah mulai mengalami “kemajuan” yang bermakna semakin maju dalam arti sebenarnya. Dari yang awalnya sepuluh saf perlahan “semakin maju” hingga menjadi saf imam dan tiga makmum. Kemajuan tersebut berlaku untuk semua waktu salat, tanpa terkecuali. Fenomena tersebut menjadi tanda bahwa Ramadan telah pergi meninggalkan kita.

Fenomena semangat dalam beribadah yang terjadi selama bulan Ramadan sangat wajar, mengingat banyak sekali keutamaan yang ditawarkan oleh *Syahr as-Siyam*—nama lain bulan Ramadan. Sebut saja hadis-hadis Nabi ﷺ yang masyhur dibawakan pada kultum-kultum ramadan berikut.

□□□□□□□□ □□ □□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□

“Siapa yang berdiri (menunaikan shalat) pada malam Lailatul Qadar dengan (penuh) keimanan dan pengharapan (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” [HR. Bukhari, no. 1910, Muslim, no. 760].

0000 00000000 000 0000 000000 000000000000 000000000 00000000 00000 0000
 00000000

“Siapa yang berpuasa (di Bulan) Ramadhan (dalam kondisi) keimanan dan mengharapkan (pahala), maka dia akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu”. [HR. Bukhari, no. 2014, Muslim, no. 760]

0000 00000000 000 0000 000000 000000000000 0000000000 00000000 000 000
 00000000

“Siapa yang berdiri (menunaikan shalat) di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni”. [HR. Bukhari, no. 2008, Muslim, no. 174]

Kendati memiliki redaksi yang berbeda, esensi dari ketiga hadis tersebut menunjukkan keutamaan bulan yang jika diisi dengan amalan-amalan kebaikan dan disertai dengan pengharapan untuk diampuni, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. Bukan hanya keutamaan tersebut, salah satu hal menarik yang ditawarkan oleh bulan Ramadan adalah terbukanya pintu-pintu surga, ditutupnya pintu neraka dan dibelenggunya setan-setan penggoda. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A yang berbunyi:

0000000000 0000000000 0000000000 0000000000 0000000000 0000000000 00000 00000
 00000000000000 000000000000 0000000000

adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan satu bulan yang terpisah yaitu Rajab. Bulan-bulan haram tersebut memiliki keutamaan masing-masing sehingga seorang muslim haruslah memperhatikan amalannya di bulan tersebut.

Salah satu bulan haram yang memiliki keutamaan tertentu adalah bulan Zulhijah yang juga dikenal sebagai bulan haji. Keutamaan bulan ini terdapat pada adanya hari Arafah. Hari Arafah merupakan puncak bagi umat Islam yang melaksanakan ibadah haji yaitu wukuf atau berdiam diri sejenak dan berdoa di suatu tempat bernama padang Arafah. Adapun yang tidak melaksanakan ibadah haji melaksanakan puasa Arafah. Keutamaan hari Arafah ini kemudian disebutkan di dalam hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan at-Tirmidzi berikut ini:

اَنَّ رَجُلًا مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ كَانَ يَمُوتُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فَوَدِّعَهُ اٰلُوهُ يَوْمَ اَلْحَدِثِ فَقَالُوا اَلَمْ نَكُنْ نَعْبُدُكَ اَیُّهَا الرَّحْمٰنُ مَا نَكْفُرُ فَقَالَ اِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ اِلٰهًا غَیْرَیَّ فَاَنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ اِلٰهًا غَیْرَیَّ فَیَا اَیُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا اِلٰهَیَّ وَارْجِعُوْا اِلَیَّ

Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, la hul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir”

Banyaknya keutamaan yang ditawarkan oleh bulan selain Ramadan justru dapat menambah semangat untuk terus melakukan ibadah kepada Allah, bukan malah mengendurkan semangat dalam amalan yang mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Berakhirnya bulan Ramadan tak serta merta menjadi alasan kita untuk mengendurkan semangat dalam melaksanakan ibadah, tetapi justru menambah motivasi untuk terus meningkatkan kebaikan sebelum kembali menyambut datangnya *Syahrul Mubarak* atau bulan keberkahan.

Bukankah terus meningkatkan ketakwaan dan terus melakukan amalan baik merupakan hal yang dipesankan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali yang menyatakan bahwasanya “*Siapa melaksanakan kebaikan lalu dia melanjutkan dengan kebaikan lainnya, maka itu adalah tanda diterimanya amalan yang pertama. Begitu pula siapa yang melaksanakan kebaikan lalu malah dilanjutkan dengan amalan kejelekan, maka ini adalah tanda tertolakannya atau tidak diterimanya amalan kebaikan yang telah dilakukan.*” Kalimat tersebut harusnya menjadi salah satu pengingat bahwa setelah Ramadan berakhir, maka seluruh amal ibadah jangan dikendurkan apalagi sampai terputus. Teruslah menjalankan kebaikan meskipun sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Terkait hal tersebut Nabi ﷺ pun menjelaskan dalam hadisnya yang mulia sebagaimana diriwayatkan oleh Ibunda Aisyah RA:

اَنَّ اَمَالَیَّ اَلَّتِیْ اَحَبُّ اِلَیَّ اِلٰهٍ اَنْ اَعْمَلَ بِهَا کَثْرَةً اَوْ اَنْ اَعْمَلَ بِهَا قَلْبًا

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” (HR. Bukhari, no. 6465; Muslim, no. 783).

Hadis tersebut sudah cukup menerangkan bahwa amalan-amalan kecil yang konsisten dapat menjadi amalan yang dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang

muslim melaksanakan kebaikan meskipun bulan Ramadan telah jauh meninggalkan kita semua.

Berakhirnya bulan Ramadan tidak seharusnya menjadikan semangat seorang muslim mengalami penurunan, tapi justru harus meningkatkan semangat keimanan dan ketakwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pesan Imam Asy-Syibli yang dinukil oleh Ibnu Rajab al-Hanbali ketika ditanya manakah bulan yang lebih utama, bulan Rajab atau Sya'ban, maka beliau—Imam Asy-Syibli menjawab:

“رَبَّانِيٍّ كُلَّ يَوْمٍ وَمَكَانٍ أَوْ سَيَّابِيٍّ فِي شَهْرِ رَجَبٍ”

“Jadilah kamu seorang Rabbani (hamba Allah Subhanahu wa ta'ala yang selalu beribadah kepada-Nya di setiap waktu dan tempat), dan janganlah kamu menjadi seorang Sya'bani (orang yang hanya beribadah kepada-Nya di bulan Sya'ban)”

Pesan tersebut menyiratkan bahwa seorang muslim haruslah terus menjadi seorang Rabbani atau hamba Allah dan terus fokus beribadah setiap waktu, tanpa hanya fokus pada bulan-bulan tertentu saja. Sebab sebagaimana perkataan Imam Asy-Syibli tersebut, kita adalah **Abdullah** bukan **Abdur Ramadan**. Wallahu 'alam bishshowab...

Izhar Arjuna, Alumni Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Freelancer Kehidupan

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Izhar Arjuna**

Alumni Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, *Freelancer Kehidupan*

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*